



Geografi Emosi Orang Tua Dalam Menghadapi Hari Pertama Sekolah Anak Usia Dini Di Masa New Normal

Robiatul Adawiyah

STAI La Tansa Mashiro

Email : robiatuldirja@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi saat hari pertama anak masuk sekolah, kondisi ini terlihat dari para orang tua atau wali siswa yang mengantar anak usia dini sekolah. Ada yang berbeda dari geografi emosi orangtua atau anak pada penelitian ini yaitu hari pertama masuk sekolah anak usia dini di masa new normal setelah lama melakukan pembelajaran jarak jauh akibat dari pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis pada 15 orangtua anak yang bersekolah di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini As-siroj Kecamatan Petir Kabupaten Serang-Banten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa geografi emosi orangtua yang terjadi adalah orangtua terlihat dari ekspresi orangtua yang sibuk masih mendampingi anak masuk sekolah. Sikap yang terlihat dari orangtua berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah bahagia.

Kata Kunci: Geografi emosi, orangtua, sekolah anak usia dini, dan new normal.

Abstract

This article aims to find out how the situation occurs on the first day children enter school, this condition can be seen from the parents or guardians of students who take their early childhood to school. There is something different from the emotional geography of parents or children in this study, namely the first day of entering early childhood school in the new normal period after a long distance learning due to the covid-19 pandemic. The method used in this research is a descriptive qualitative with analysis on 15 parents of children who attend the As-siroj Early Childhood Education Institute, Petir District, Serang Regency, Banten. The results of this study indicate that the emotional geography of the parents is evident from the expressions of busy parents still accompanying children to school. The attitude seen from parents based on observations and interviews is happy.

Keywords: Emotional geography, parenting, early childhood school, and new normal.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa artikel atau tulisan ataupun berita yang beredar di mediasocial menyebutkan tentang “Pentingnyamendampingi anak di hari pertama masuk sekolah dan konten lainnya” membuktikanbahwa Hari pertama sekolah adalahperistiwa penting bagi anak-anak.Persiapan pada hari Pertama Anak Masuk Sekolah tidak hanya dirasakanbagi anak, tetapi juga para orang tua dan guru yang ikut serta mendampingi anak ketikapertama kali masuk sekolah, hal ini dilakukan untuk kelancaran proses belajar selanjutnya.

Beginilah suasana sekolahketika hari pertama masuk sekolah di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini As- Siroj Petir Serang di masa new normal.Disebut dengan kondisi new normal adalah dimana pembelajaran seluruh aspek pendidikan yang dipengaruhi oleh dampak pandemi covid-19, perubahan tingkah lakuatau kebiasaan yang dilakukan secara normal namun tetap memperhatikan protokol kesehatan salah satunya adalah diwajibkan memakai masker bagi orang tua, peserta didik maupun guru, di intruksikan untuk menjaga jarak, dan pihaksekolah menyiapkan cuci tangan di samping sekolah. Bagi anak usia dini, memasuki lingkungan baru yaitu sekolah yang harus berbaur dengan teman dan guruyang mereka tidak kenal sebelumnya, membuat anak menjadi gelisah dan rewel.

Beberapa ekspresi yang bisa dilihat darihasil pengalaman peneliti seperti menangis karena takut di tinggal orang tuanya, tidak mau masuk kelas, mau masuk kelas tetapi dengan orang tuanya, Selain itu banyak juga anak-anak yang begitu ceria dan semangat belajar dengan guru baru hingga yang berlarian kesana kemari saat disuruh masuk ke dalam ruang kelas.

Suasana hari pertama masuk sekolah bagi siswa baru di PAUD As-Siroj Petir Serang begitu terasa yaitu seperti lebih awal datang atau datang tepat waktu, dan terlihat seluruh perlengkapan yang dibawa oleh anak adalah masih tampak baru, seperti sepatu baru, tas baru, baju baru, alatulis baru dan lain sebagainya.

Bagi anak usia dini yang masuk hari pertama sekolah di semester I mereka adalah siswa Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) As-Siroj yang beralamat di Kp. Bandung Ds. Kubangjaya Kec. Petir Serang Banten, para murid yang berjalan sendiri ke depan kelas, rata-rata merupakan siswa yang sudah terbiasa mandiri dan hafal kawasan sekolah dan tahu di mana kelasnya, Bagi siswa lama tidak memiliki masalah yang serius pasca libur semester, hanya bagaimana mengembalikan kemauan atau *moodnya* anak-anak. Ternyata

hasil wawancara dengan Ibu guru Sukaesih (salah satu guru PAUD As-Siroj) menyatakan bahwa peralihan usai liburan panjang dan saat masuk sekolah merupakan sesuatu yang sulit bagi anak dalam mengembalikan *mood*. Bagi guru harus berfikir kreatif dalam membangun semangat baru masuk sekolah agar belajar dapat stabil.

Antusias dan semangat dalam masuk sekolah bukan hanya dirasakan oleh anak, tetapi orang tua pula. Dari suasana di hari pertama masuk sekolah peneliti akan menggambarkan keadaan orang tua saat datang ke sekolah yang mengantarkan anaknya di hari pertama masuk sekolah. Tepatnya pukul 07.30 para orang tua sudah berkumpul di halaman sekolah. Pengantar dan yang menemani para siswa pun cukup beragam, ada yang bersama ibunya, ada yang bersama sang kakak, ada yang bersama neneknya, bahkan tak sedikit pula yang datang sendirian karena hanya diantar hingga depan sekolah.

Peneliti tidak melihat satupun anak usia dini di PAUD As-Siroj yang ditemani bersama ayahnya, ayahnya hanya mengantarkan ibudanya ke sekolah lalu pergi kembali. Karena rata-rata yang sekolah di PAUD As-Siroj Petir-Serang adalah lingkungan sekitar sekolah, jadi para ibu yang mengantar anaknya rata-rata sudah memiliki keakraban dengan orang tuasiswa lainnya. Tidak ada persiapan yang ekstra bagi orang tua anak usia dini di PAUD As-Siroj. Suasana sekolah terlihat bahwa sebagian orang tua masih mengurus administrasi dengan sekolah, seperti bayar administrasi siswa baru, perlengkapan sekolah yang diwajibkan, dan lain sebagainya.

Persiapan anak masuk hari pertama sekolah, orang tua siswa di PAUD As-Siroj hanya membelikan tas baru, sepatu baru dan alat tulis yang baru, karena seragam sekolah di siapkan dari sekolah. Pada hari pertama siswa sekolah belum memakai seragam sekolah sesuai ketentuan, anak-anak masih memakai pakaian bebas di hari pertama sekolah.

Sebagian orang tua yang tempat tinggalnya dekat dengan sekolah atau warga sekitar terlihat biasa saja dalam mengantarkan anaknya. Para orang tua duduk di luar kelas saling menyapa dan ngobrol karena rata-rata mereka sudah saling mengenal. Tidak terlihat persiapan ekstra dari para orang tua, seperti repot membawa bekal sekolah, peralatan sekolah dan lain-lain. Hanya bagi orang tua dan anak yang bukan dari lingkungan sekitar yang masih ragu dalam berbaur, di hari pertama mengantarkan anak sekolah mereka ikut masuk kelas karena anaknya menangis tidak mau di tinggal orang tuanya.

Sesekali orang tua yang menunggu anaknya melihat lewat jendela untuk mengetahui

bagaimana keadaan anaknya saat di kelas. Karena ada saja orang tua siswa PAUD As-Siroj yang juga terlihat khawatir mengantar anaknya masuk sekolah di hari pertama, hingga menunggunya sampai pulang. Ternyata bukan hanya anaknya yang semangat untuk berangkat sekolah, orang tua ikut antusias mengantar anaknya.

Peneliti bertanya kepada beberapa orang tua terkait persiapan apa yang dilakukan di rumah sebelum masuk sekolah hari pertama. 5 dari 15 orang tua yang berhasil di wawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa intinya “tidak ada persiapan istimewa saat akan mengantar anaknya di hari pertama masuk sekolah, hanya saja ada pekerjaan tambahan di luar rumah yaitu setiap pagi mengantar, menunggu bahkan menjemput anak pulang sekolah, malam sebelum sekolah orang tua memberi anaknya untuk segera tidur karena besok bangun pagi untuk berangkat sekolah, memberi nasihat untuk tidak nakal di sekolah”.

Belum ada pembelajaran yang stabil saat pertama masuk sekolah, para guru masih mengelola emosi anak baru dalam pendekatan. Hal ini dilakukan untuk melatih anaknya agar memiliki mental yang kuat hingga dapat mandiri. Dalam hal ini guru PAUD As-Siroj berharap dapat bekerjasama dengan orang tua dalam mengasah mental anak. Mempersiapkan mental anak adalah hal yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua dan guru, karena mempersiapkan mental anak sebelum masuk sekolah akan menolong anak untuk merasa senang, nyaman, dan lebih percaya diri. Melatih mental anak juga bermanfaat agar anak tidak merasa cemas saat berpisah dari orang tua serta berani bertemu dengan orang-orang baru di lingkungan sekolah. Salah satu tujuan melatih mental anak tidak hanya dipersiapkan di hari pertama sekolah, tetapi bahkan sampai di hari-hari berikutnya.

Pada saat bel sekolah berbunyi tanda istirahat, siswa baru langsung menemui orang tuanya karena masih merasa malu dengan orang sekitarnya, terlihat anak masih di antar ketika jajan tetapi banyak juga anak usia dini yang sudah mandiri. Terkait dengan sikap yang diberikan oleh orang tua saat akan berangkat sekolah, saat sekolah dan setelah pulang sekolah, para orang tua menyatakan hanya menasehati ketika diantar sekolah atau dinasihati sewaktu masih di rumah.

Para orang tua PAUD As-Siroj ternyata masih enggan atau kaku dalam membangun suasana yang menyenangkan saat mengantar anak sekolah. Seperti terlihat asyik mengobrol

dengan sesama orang tua yang menyekolahkan anaknya di tempat yang sama. Hal-hal seperti menceritakan pengalaman waktu orang tua masuk sekolah dulu ketika masih kecil enggan diceritakan kepada anak, dengan alasan pada zaman dahulu tidak pernah mengenyam pendidikan anak usia dini, hidup yang smerasa susah di waktu kecil dan lain sebagainya. Tetapi ketika anak pulang sekolah, rata-rata orang tua dari PAUD As-Siroj melihat hasil belajar mereka selama di sekolah atau sekedar bertanya tentang kegiatan sekolah. Menurut peneliti menanyakan hasil belajar atau sekedar bertanya tentang kejadian yang dialami di sekolah hingga anaknya mampu menceritakan apa yang dialaminya menunjukkan bahwa anak mulai peduli dengan apa yang dilaluinya selama bersekolah.

2. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011: 34-35). Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suasana yang terjadi di hari pertama anak usia dini masuk sekolah di masa new normal yang terjadi di PAUD As-Siroj Kecamatan Petir Kabupaten Serang-Banten yang menjadi pusat perhatian tanpa memberlakukan khusus terhadap peristiwa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Emosi Orang Tua dalam Menghadapi Hari Pertama Masuk Sekolah Anak Usia dini pada masa New Normal di PAUD As-Siroj

Mematuhi peraturan yang masih pandemi covid-19, lembaga PAUD As-Siroj Kecamatan Petir Kabupaten Serang-Banten memberlakukan tatap muka di beberapa hari aktif sekolah saat tahun ajaran baru tahun akademik 2020/2021. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa bahwa mereka benar-benar bersekolah dan memasuki dunia baru untuk bersosialisasi lebih luas di luar keluarga.

Adanya pertemuan antara peserta didik, orang tua dan guru di sekolah dilakukan pula

agar administrasi dan tata tertib sekolah dan segala hal yang berkaitan dengan sekolah dapat dipahami oleh orangtua, serta proses pembelajaran yang disepakati dan dipahami oleh guru dan orangtua.

Maka emosi Orangtua memegang peranan penting dan utama serta memiliki tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini saat wabah korona melanda, orangtua bukan hanya menjadi pendamping bagi kasih sayang dan kebutuhan anaknya, tetapi menjadi guru bagi anaknya selama anak berada di rumah. Maka pada saat itu pula pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.

“...*Emotions as a transient, neurophysiological response to a stimulus that excites a coordinated system of component; they inform us about our relationship to the stimulus, and prepare us to deal with it in some way*” (Matsumoto and Juang, 2008: 198) Emosi sebagai sebuah peralihan, respon neurophysiological terhadap sebuah stimulus yang membangkitkan komponen-komponen sistem koordinasi, respon tersebut menginformasikan tentang hubungan kita kepada stimulus, dan mempersiapkan kita untuk berhubungan dengan emosi melewati suatu cara.

Emosi dapat ditampilkan dalam berbagai ekspresi tingkah laku seperti melalui ekspresi wajah, suara, intonasi (Tanja Banziger, 2005) atau tindakan non verbal lainnya. Emosi-emosi itu dapat terjadi secara cepat, mereka bertahan hanya dalam hitungan detik atau menit. Emosi juga fungsional, emosi memberitahukan sesuatu yang penting tentang hubungan kita kepada stimulus yang menimbulkan emosi, membantu mempersiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, dan memiliki makna sosial yang penting. Sehingga dapat dikatakan bahwa emosi dapat membantu kita menyelesaikan kompleksitas masalah sosial yang terjadi dikarenakan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri sangat kompleks. (Ni'mah Chudari dalam Jurnal Ta'dib Volumen 16 No. 2 Tahun 2013:150).

Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a stirred up state*) yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku. Gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemburu, senang, kasih sayang, simpati, dan sebagainya merupakan beberapa proses manifestasi dari keadaan emosional pada diri seseorang (Nurihsan dan Agustin, 2011 : 33). EQ atau *Emosional Quotient* merupakan kemampuan pengendalian diri, nafsu, dan emosi dan pengetahuan tentang dirinya sendiri yaitu fenomena-fenomena kederian. (Jurnal Al-hikmah

Vol. 14, No.2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382126).

Emosi merupakan perasaan yang paling mendasar yang dialami seseorang. Hal ini ia gambarkan dalam bentuk kebahagiaan dan kemarahan. Emosi dan motif memiliki hubungan yang erat, yaitu emosi dapat mengangtifkan danmengarahkan prilaku dalam cara yangsama seperti yang dilakukan motif dasar. Emosi juga dapat menyertai perilaku termotivasi (Latipah, 2012 : 191-192).

Kecerdasan emosional tidak hanya penting dimiliki oleh seorang anak, tetapi orang tua hendaknya memiliki kecerdasan emosional. Karena kecerdasan emosional dapat menumbuhkan sikap sesorang pada memiliki rasa empati, memahami perasaanorang lain, dapat mengendalikan amarah, kemampuan beradaptasi, disukai banyak orang, dapat menyelesaikan masalah,memiliki banyak teman, sopan santun dan saling menghormati. Bagi orang tua yang ingin memiliki kecerdasan emosional bagi anaknya hendaklah memiliki kesabaran, yakni kesabaran dalam mengembangkan emosi tiap masa pertumbuhan anak sampaianak dapat mengekspresikannya dengan baik. Orang tua harus menyadari bahwasetiap anak memiliki pertumbuhan yang berbeda-beda, hingga anak membutuhkan rangsangan yang baik bagi perkembangan emosionalnya. Orang tua yang merupakan bagian dari keluarga merupakan ranah pertama dalam penanaman sikap/perilaku dan nilai hidup, pembinaan bakat atau minat bahkan kepribadian serta penanamannilai-nilai terutama nilai secara vertical yakni kepada tuhan yang maha esa dimulaidari lingkungan keluarga. agar keluarga dapat mewujudkan hal-hal tersebut dalam keluarga, maka keluarga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan, pendidikandan pembinaan.

Ekspresi Emosi Orang Tua di Hari Pertama Masuk Sekolah Anak Usia Dini di Lembaga PAUD As-Siroj

Selama berabad-abad para ahli filsafat telah memperdebatkan dan membahas kemungkinan dasar universal tentang emosi dalam ekspresi wajah. Matsumoto (2008: 186) berpendapat bahwa meskipun keuniversalan beberapaekspresi wajah emosi kini telah mapan diterima dalam psikologi, banyak ilmuwansosial dan orang awam yang sudah lama mengetahui bahwa orang dari budaya yangberbeda mungkin saja, dan memang berbeda dalam ekspresi emosi mereka. Ekman dan Izard (dalam Matsumoto, 2008: 137) mendapatkan bukti tentang keuniversalan ekspresi marah, jijik (*disgust*), takut (*fear*),

senang (*happiness*), sedih (*sadness*), dan terkejut (*surprise*). Hal ini dikatakan Ekman dan Izard bahwa keuniversalan ekspresi emosi secara biologis bersifat bawaan atau innate, serupa untuk semua orang dari berbagai budaya atau etnisitas. Jadi dapat dikatakan ekspresi emosi yang diperlihatkan orang dari berbagai budaya akan sama. Tetapi secara intuitif sering ditemukan adanya perbedaan budaya dalam ekspresi emosi, seperti orang dari suku Batak nampak berbeda dengan suku Sunda dalam mengekspresikan kemarahan atau kesedihan. Menurut Ekman (dalam Matsumoto, 2008: 137) masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan. Aturan ini pada intinya mengatur kecocokan kapan ditampilkannya masing-masing emosi tersebut, tergantung pada situasi social (Ni'mah Chudari, Dalam jurnal Ta'dib Volumen 16 No. 2 Tahun 2013:150).

Ekspresi emosi dapat timbul karena ada hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi emosi. Misalnya emosi pemicu (*antecedent*) yaitu merupakan kejadian atau situasi yang memicu atau mendatangkan emosi (Matsumoto, 2008). Ekspresi emosi misalnya kehilangan orang yang dicintai, nilai “menyedihkan” maka ekspresi yang ditimbulkan adalah “menangis”. Seseorang yang berhasil dalam melakukan sesuatu akan membuat orang tersebut bahagia, ekspresi yang ditimbulkan dari nilai “bahagia” adalah senyum, ceria dan lain sebagainya.

Berikut adalah beberapa ekspresi emosi menurut Matsumoto dan Juang, 2008, yaitu:

- a. Marah yaitu ekspresi emosi yang timbul karena dicegah untuk mencapai tujuan
- b. Sedih yaitu ekspresi emosi yang timbul karena tidak diberikan apa yang diharapkan atau yang diinginkan
- c. Senang/bahagia yaitu ekspresi emosi yang timbul karena tercapainya sebuah tujuan.
- d. Takut yaitu ekspresi emosi yang timbul karena merasakan bahaya yang disebabkan oleh hal yang tak terduga, kejadian yang baru, dan benar-benar tidak ada harapan untuk melakukan sesuatu.
- e. Benci yaitu ekspresi emosi yang timbul karena ditolak atau menolak sesuatu
- f. Terkejut yaitu ekspresi emosi yang timbul karena mengetahui sesuatu yang baru
- g. Jijik yaitu ekspresi emosi yang timbul karena merasakan ketidaksukaan yang sangat terhadap seseorang atau sesuatu

h. Malu dan bersalah adalah ekspresi emosi yang timbul karena merasakan tanggungjawab yang besar terhadap perilaku seseorang, yang bertentangan dengan standar (adab, moral, dsb) yang dimiliki atau yang berlaku.

Berdasarkan jenis ekspresi yang dipaparkan secara teori dan hasil pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa ekspresi orangtua menghadapi hari pertama anak usia dini masuk sekolah di masa new normal di lembaga PAUD As-Siroj Kecamatan Petir Kabupaten Serang-Banten adalah senang/Bahagia.

Secara psikologi ekspresi senang/bahagia adalah para orangtua memiliki kebanggaan tersendiri dapat mendampingi anak sekolah, mengantarkan anak sekolah tidak hanya menjadi suatu kewajiban yang dapat mempengaruhi tumbuh dan kembang anak, tetapi merupakan aktivitas menyenangkan bagi para orangtua terutama ibu rumah tangga. Mereka menganggap bahwa kegiatan mengantarkan anak sekolah menjadi hiburan tersendiri karena bisa berkumpul dengan para orangtua lainnya.

Emosi dalam Ranah Psikologi

Sejak manusia lahir ke bumi, seorang bayi sudah mampu menunjukkan ekspresi marah ketika lapar dengan cara menangis, tersenyum ketika di dekap ibunya. Hal ini artinya pada semua orang memiliki ekspresi emosi dan hal tersebut dikenal secara umum. Emosi membantu setiap individu untuk memberikan respon atau tanggapan yang dipicu oleh tubuh, misalnya, rasa takut memicu kita untuk melarikan diri; ketika marah, tubuh menyiapkan diri untuk berkelahi atau mempertahankan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai penelitian yang dilakukan yaitu bahwa emosi merupakan sebuah fenomena psikologis yang berdasarkan pada evolusi spesies. Seseorang terlahir dengan membawa seperangkat emosi dasar yang secara biologis (pembawaan lahir) maupun secara genetis.

Dengan emosi-emosi itu membantu manusia menilai suatu kejadian. Khusus pada ranah anak usia dini, para ahli psikologi memiliki sebutan yang lain untuk anak usia dini, yaitu anak usia dini disebut sebagai usia berkelompok yang artinya sebagai masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi, misalnya pada waktu mereka berada di sekolah formal lainnya. Selain itu usia dini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia

bertanya serta usia meniru yang artinya mereka dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya, dan anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Sebutan lain juga diperoleh untuk anak usia dini yaitu sebagai usia kreatif yang artinya mereka yang selalu menunjukkan kreativitas dalam bermain. Sedangkan pada fase dewasa adalah dimana seseorang harus sudah mampu mengenali emosi atau perasaan yang ada pada dirinya, dan tahu bagaiman harus melampiaskannya.

Emosi yang dialami individu terjadi melalui beberapa tahap, menurut Mashar, Riana (2011: 17-18) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahap yaitu:

- a. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya peristiwa didekati seekor harimau
- b. *Receptors*, yaitu aktivitas di pusat system saraf. Setelah indra menerima rangsangan dari luar, maka mata sebagai indra penerimastimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, informasi tersebut diteruskan ke otak sebagai pusat system saraf.
- c. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis. Setelah rangsangan mencapai otak, maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus ini sertamenyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak kers, tekanan darah naik, badan tegang, atau terjadi perubahan pad ahormon lainnya.
- d. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapatdiamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Sebagai
 contohnya otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak, atau bahkan lari kencang menjauh.
- e. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosioanlnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stress, terkejut dan ngeri.

Jenis Emosi

Lazarus (1991) dalam karya Mashar (2011: 31) menyatakan bahwa kondisi emosi dibedakan dalam dua kategori yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu emosi yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan, seperti kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta, pengharapan dan perasaan terharu atau belas kasihan. Sedangkan emosi negative berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan, seperti marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan jijik.

Plutchik (2003) dalam karya Mashar (2011: 31-33) menggambarkan emosi sebagai reaksi valensi terhadap peristiwa, agen, atau benda dengan sifat-sifat khusus mereka, yang ditentukan oleh bagaimana situasi yang dihadapi ditafsirkan. Kata valensi digunakan dalam pengertian positif dan negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa emosi meliputi biasanya terkait dengan emosi positif sebagai sesuatu yang baik atau diinginkan, sedangkan emosi negatif biasanya digambarkan sebagai sesuatu yang buruk atau tidak diinginkan. Emosi positif terdiri dari *interest* (perhatian atau minat), *surprise* (kekeguman), dan *joy* (kegembiraan). Emosi negatif terdiri dari *anguish* (kesedihan), *fear* (takut), *shame* (malu), *disgust* (jijik), dan *rage* (kemarahan). Dalam perkembangannya teori Plutchik menggambarkan emosi terdiri dari delapan dimensi emosi dasar. Kedelapan dimensi emosi ini disajikan secara bipolar, yaitu pengrusakan atau *destruction* (*rage* atau pengrusakan, *anger* atau kemarahan) dan perlindungan atau *protectif* (*fear* atau takut, panik), penggabungan atau *incorporation* (*acceptance* atau penerimaan, *trust* atau kepercayaan) dan penolakan atau *reproduction* (*joy* atau kebahagiaan, *elation* atau kegembiraan) dan keterpisahan atau *reintegration* (*sadness*, *grief* atau dukacita); eksplorasi atau *exploration* (*interest*, *expectation*) dan orientasi atau *orientation* (*surprise*, *astonishment* atau keheranan).

Berikut daftar kedelapan emosi dasar dan tiga sub bagiannya berurut menurut intensitas dari rendah ke tinggi:

- a. Kegembiraan (*joy*): *serenity-joy-ecstasy*
- b. Kepasrahan (*acceptance*): *acceptance-trust-administration*.
- c. Ketakutan (*fear*): *apprehension-fear-terror*.
- d. Keterkejutan (*surprise*): *distraction-surprise-amazement*.
- e. Kesedihan (*Sadness*): *pensiveness-sadness-greif*

- f. Kemuakkan (*Disgust*): *boredom-disgust-loathing*.
- g. Kemarahan (*Anger*): *Annoyance-anger-rage*.
- h. Antisipasi (*Anticipation*): *interest-anticipation-vigilance*

Gabungan emosi-emosi dasar ini menyusun delapan emosi lanjut yaitu kecintaan (*love*), ketundukan (*submission*), ketakjuban (*awe*), kekecewaan (*disapproval*), penyesalan (*remorse*), pelecehan (*contempt*), keagresifan (*aggressiveness*) dan optimism (*optimism*). Secara ringkas kategori emosi dari emosi positif dan emosi negatif diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Emosi positif terdiri dari rela (*eagerness*), lucu (*humor*), kegembiraan/keceriaan (*joy*), senang atau kenyamanan (*pleasure*), rasa ingin tahu (*curiosity*), kebahagiaan (*happiness*), kesukaan (*delight*), cinta/sayang (*love*) dan ketertarikan (*excitement*).
- b. Emosi negatif tidak sabaran (*impatience*), kebimbangan (*uncertainty*), rasa marah (*anger*), kecurigaan (*suspicion*), rasa cemas (*anxiety*), rasa bersalah (*guilt*), cemburu (*jealous*), jengkel (*annoyance*), takut (*fear*), depresi (*depression*), kesedihan (*sadness*), rasa benci (*hate*).

Peran dan Tanggungjawab Orangtua dalam Perkembangan Emosi Anak

Potensi hidup manusia terbentuk melalui beberapa potensi. Ternyata 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun. 30% potensiberikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun. Jika disimpulkan bahwa 80% potensi dasar manusia terbentuk sebgain besar di lingkungan rumah atau keluarga, sebelum memasuki rumah keduanya yaitu sekolah. Pernyataan ini adalah hasil penelitian benyamin S. Bloom dari pendidikan dari universitas Chicago (Mursid, 2016:148- 149). 80% dasar potensi manusia terbentuk dari pendidikan orangtuanya. Hal ini akan terlihat dari kemampuannya, nilai-nilai kehidupannya, kebiasaannya, kepribadiannya, dan sikapnya. Artinya adalah cara berpikir dan sikap seorang anak ditentukan oleh informasi dan pengetahuan yang diperolehnya dan tersimpan di otaknya.

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Di rumah, orangtua dapat memanfaatkan berbagai alat rumah tangga dan sekitar rumah sebagai media dan wahana belajar bagi anak.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah,

kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Sedangkan kunci kecerdasan emosional adalah kesabaran (Djamarah, 2004 : 131-133).

Perkembangan emosi pada masa pertumbuhan anak semakin lama semakin halus dalam mengepresikannya sampai masa remaja. Peralihan ekspresi emosi yang tadinya kasar, karena terpengaruh latihan dan kontrol, berangsur-angsur tingkah laku emosionalnya berubah. Sebagai orang tuadan guru sebaiknya bisa menyadari bahwa anak pada masa pertumbuhan masih membutuhkan stimulasi (rangsangan) yang positif bagi perkembangan emosional selanjutnya. Selama anak bertambah kekuatan fisik dan pengertiannya, ia akan merespon dengan cara yang berbeda beda.

Dalam hal ini, walaupun seorang pendidik memiliki ikatan emosi tertentu dengan salah satu anak, namun ikatan kekuatan emosi ini tidaklah begitu kuat jika dibandingkan dengan ikatan bonding antara orangtua dan anak (Khadijah dan Armanila, 2017:27).

Dengan kegiatan mengantar anak sekolah baik di hari pertama masuk sekolah anak usia dini atau selanjutnya ternyata memberikan informasi atau pengetahuan tambahan bagi orang tuadalam memahami pola asuh positif yang harusnya di berikan orang tua selama di rumah. Hal ini diperoleh dari seringnya orang tua melihat cara mengajar guru dan informasi sekilas yang diberikan oleh guru pada orang tua. Dalam kegiatan ini diharapkan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan tepat akan menghasilkan *output* pendidikan yang baik dan tepat pula. (El Fiah, 2017: 193)

4. KESIMPULAN

Keberadaan proses pendidikan anak usia dini bagi setiap anak merupakan tahapan penting dalam mengarahkan perkembangan anak. Dalam hal ini setiap orangtua bertanggung jawab menentukan pola pendidikan anak pada tahapan usia dini, baik pendidikan yang mengarahkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif serta keagamaan anak menuju terbentuknya pribadi yang utuh. Maka untuk membentuk kepribadian anak perlu pendekatan antara anak dan orangtua yang terjalin dalam pengasuhan positif yang dilakukan orangtua.

Salah satu bentuk pengasuhan positif adalah mengantarkan anak sekolah terutama di hari pertama anak masuk sekolah.

Pada hari pertama geografi emosi orang tua yang terjadi di lembaga PAUD As-Siroj

di masa new normal adalah terlihat bahwa pihak sekolah tetap menghimbau untuk menerapkan protokol kesehatan dengan semua orang tua peserta didik baru dan peserta didik memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk sekolah dan menjaga jarak.

Suasana hari pertama masuk sekolah bagi siswa baru di PAUD As-Siroj Petir Serang begitu terasa yaitu seperti lebih awal datang atau datang tepat waktu, dan terlihat seluruh perlengkapan yang dibawa oleh anak adalah masih tampak baru, seperti sepatu baru, tas baru, baju baru, alat tulis baru dan lain sebagainya.

Antusias dan semangat dalam masuk sekolah bukan hanya dirasakan oleh anak, tetapi orang tua pula. Dari suasana di hari pertama masuk sekolah peneliti akan menggambarkan keadaan orang tua saat datang ke sekolah yang mengantarkan anaknya di hari pertama masuk sekolah. Tepatnya pukul 07.30 para orang tua sudah berkumpul di halaman sekolah. Pengantar dan yang menemani para siswa pun cukup beragam, ada yang bersama ibunya, adayang yang bersama sang kakak, ada yang bersama neneknya, bahkan tak sedikit pulayang datang sendirian karena hanya diantar hingga depan sekolah.

Peneliti tidak melihat satupun anak usia dini di PAUD As-Siroj yang ditemani bersama ayahnya, ayahnya hanya mengantarkan ibudan anaknya ke sekolah lalu pergi kembali. Karena rata-rata yang sekolah di PAUD As-Siroj Petir-Serang adalah lingkungan sekitar sekolah, jadi para ibu yang mengantar anaknya rata-rata sudah memiliki keakraban dengan orang tuasiswa lainnya. Tidak ada persiapan yang ekstra bagi orang tua anak usia dini di PAUD As-Siroj. Suasana sekolah terlihat bahwa sebagian orang tua masih mengurus administrasi dengan sekolah, seperti bayar administrasi siswa baru, perlengkapan sekolah yang diwajibkan, dan lain sebagainya.

Dari hasil pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa geografi emosi orang tua dalam menghadapi hari pertama anak usia dini masuk sekolah pada lembaga PAUD As-Siroj Kecamatan Petir Kabupaten Serang-Banten di masa new normal adalah merasa bahagia walaupun dengan segala kegiatan yang terjadi.

Mengantarkan anak di hari pertama sekolah pada masa anak usia dini adalah masa yang menyenangkan bagi semua orang tua, dan hal tersebut sepertinya menjadi kewajiban yang di atur dalam peraturan daerah tertentu.

Mengantarkan anak sekolah di hari pertama anak sekolah adalah melatih rasa percaya diri untuk memasuki dunia baru yang di dampingi orangtuanya. Di sisi lain bahwa

orang tua juga harus memberikan kepercayaan kepada guru atau pendidik untuk orang tua menyerahkan pendidikan selama di sekolah, dengan hanyamelakukan antar-jemput saja dan tidak ditemani sampai pulang sekolah.

Sebagai orang tua yang bijak yang belum memahami dalam tentang masa tumbuh kembang anak, maka ada baiknya orang tua tidak sungkan untuk konsultasi dengan guru terkait tumbuh kembang anakselama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- El, Rifda Fiah. 2017. *Bimbingan danKonseling Anak Usia Dini*. Depok:Rajawali Pers
- Khadijah dan Armanila.2017.*Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi anak usia dinidan strategi pengembangannya*.Yogyakarta: Kencana
- Matsumoto dan Juang. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mursid. 2016. *PengembanganPembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ni'mah, Ima Chudari. 2013. *Perbandingan Ekspresi Emosi Pada Mahasiswa yang Berasal dari Pantai dengan yang Berasal dari Pegunungan di Banten Barat*. Serang:Jurnal Ta'dib Vol 16 No 2 Program SrudiPendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Yuliawati, Livia. 2008. *Karakteristik Kedekatan Emosional Orang Tua sebagai Model dan Mentor Kecerdasan Emosional Remaja*.Surabaya: Jurnal Sosiohumaniora Vol 10 No 2 Universitas Ciputra
- Tambah, Syahraini, dkk. 2007. *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasarn Emosioanal Anak*. Pekanbaru: Jurnal Al-Hikmah Vol 14 No 2 Universitas Islam Riau.